

UPI PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
BUKLA GACA-DITEMET  
TIDAK DIPINJAMKAN DIBAWA PULANG

MARALAH BANDINGAN  
PERANAN EVALUASI DALAM PENDIDIKAN OLAHRAGA



Ditinjau Dari  
Konstruksi Dan Kriteria Memilih Sebuah Tes Serta  
Seleksi Tes Kecakapan Dalam Evaluasi Pendidikan  
Olahraga

Disampaikan Pada Seminar Sehari 31 Juli 1989

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
TELAM BUKU

Oleh :  
Drs. A r s i l

JUDUL : \_\_\_\_\_  
PENGARANG : \_\_\_\_\_  
JENIS : \_\_\_\_\_  
NO. DAFTAR : 526/HD/90-PI (2)  
TANGGAL : \_\_\_\_\_

FAKULTAS PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN KESEHATAN  
IKIP PADANG 1989

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

DATE: Juni '90  
NO. : HD  
K1  
526/HD/90 - 10 (2)  
371.26 Ars 10



## DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi .....	1
<b>BAB I</b> Pendahuluan ...	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	6
C. Pembatasan Masalah ...	6
D. Tujuan .....	6
<b>BAB II</b> Pembahasan	
A. Konstruksi Tes .....	7
B. Kriteria Memilih Tes .....	8
1. valid ( sah ) ..	8
2. Reliabel ( keteran ) .....	12
3. Objektif ( objekti ) .....	14
4. Tuntunan Pelaksana .....	15
5. Memiliki Norma ...	16
6. Ekonomis .....	18
7. Kegunaan .....	18
C. Seleksi Tes Kecakapar .....	19
<b>BAB III</b> Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan .....	21
B. Saran-Saran .....	21
Daftar Pustaka .....	23

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada Garis-Garis Besar Maluan Negara ditegaskan bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Panca Sila bertjuan :  
"meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa".  
( 1983 : 59 )

Untuk mewujudkan tujuan pembangunan Nasional tersebut , Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan ( FPOK ) IKIP Padang selalu meningkat peranan aktifnya dengan mengadakan serangkaian kegiatan penataran-penataran dan seminar-seminar yang berkaitan dengan pendidikan.

Semua kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu para Dosen yang sehari-hari selalu berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan para pendidik Guru dan Dosen perlu menguasai ilmu yang berkaitan dengan pendidikan terutama bidang ilmu yang diajarkannya.

Salah satu bidang ilmu yang sangat berguna untuk menentukan berhasil tidaknya seorang anak ( siswa ) dalam mengikuti jenjang pendidikan adalah evaluasi.

Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai

atau harga dari data yang dikumpulkan. Dan dari evaluasi guru juga dapat menilai keefektifan pencapaian tujuan dari suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan.

Menurut Echols dan Shadily : "Evaluasi berasal dari kata evaluation yang berarti penilaian, penafsiran". (1981)

Sedangkan Scot dan French (1959) mengartikan evaluasi sebagai suatu proses untuk memberikan gambaran terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sejauh mana tujuan-tujuan itu dapat dicapai!

Selanjutnya Jhonson dan Nelson ( 1969 ) mengartikan evaluasi lebih luas dari pada pengukuran, bahwa penilaian berdasarkan laporan data yang diperoleh dari proses pengukuran.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses pemberian penghargaan atau keputusan berdasarkan data/informasi yang diperoleh melalui tes dan pengukuran yang dilakukan terhadap seseorang atau objek.

Kegunaan evaluasi dalam pendidikan menurut Drs. Wyan Nurkencana adalah :

- a. Untuk mengetahui taraf kesiapan dari si anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu
- b. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
- c. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan yang baru atautkah kita harus mengulangi kembali bahan-bahan pelajaran yang lampau.

- d. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk anak tersebut.
- e. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas semula.
- f. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- g. Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- h. Untuk mengadakan seleksi calon yang paling cocok untuk suatu jabatan atau suatu jenis pendidikan tertentu.
- i. Untuk mengetahui taraf efisiensi metoda yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.

Mengingat pentingnya kegunaan evaluasi dalam proses pendidikan, maka diperlukan adanya suatu tes yang baik. Tes dapat diartikan sebuah pertanyaan atau suatu tindakan tertentu kepada seseorang atau objek untuk manaksir kemampuan pengetahuan atau kecakapan.

Arma Abdullah mengartikan : "tes adalah suatu alat atau instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang seseorang atau objek". ( 1983 : 3 )

Karena tes ingin mencari informasi dari seseorang atau objek, maka bentuk tes dan isinya perlu memenuhi syarat-syarat tertentu sehingga dapat memberikan informasi secara benar.

Sedangkan pengukuran merupakan berbagai cara atau jalan untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk data untuk membantu proses evaluasi.

Arma Abdullah mengartikan : "pengukuran adalah pengumpulan data atau informasi dari seseorang atau objek", ( 1983 : 3) Informasi tentang kemampuan, pengetahuan, atau kecakapan diukur dengan cara dan alat-alat tertentu serta diberi nilai dalam bentuk kuantitatif atau angka.

Melalui data pengukuran kita dapat membandingkan dengan norma atau standart ukur yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari perbandingan ini akan diperoleh nilai.

Dengan demikian jelas bahwa tes dan pengukuran merupakan bagian yang integral dalam proses penilaian hasil belajar siswa.

Melalui tes dan pengukuran kita akan memperoleh data yang objektif. Data yang objektif akan memudahkan kita memberikan penilaian.

Untuk memperoleh data yang objektif diperlukan para testor yang berpengalaman dan menguasai cara pengukuran, serta memiliki alat ukur yang sah dan terandalkan. Di samping faktor tersebut faktor ketelitian dan kecermatan dalam melaksanakan tes dan pengukuran akan sangat membantu terpenuhnya kriteria suatu data yang objektif.

Memperhatikan uraian di atas hubungan antara tes, pengukuran dengan evaluasi semakin jelas. Sebab melalui tes kita dapat melakukan pengukuran, dengan pengukuran kita memperoleh data yang berguna untuk menilai. Dengan kata la-

in evaluasi mencerminkan pandangan yang lebih luas, mencakup kegiatan tes dan pengukuran.

Kalau tes merupakan alat memperoleh informasi, pengukuran merupakan cara pengumpulan data, maka evaluasi berkenaan dengan pemberian nilai.

Memperhatikan pentingnya kegunaan serta luasnya pekerjaan evaluasi dalam proses pendidikan, maka para pendidik, guru dan Dosen diharapkan dapat melakukan evaluasi sesuai dengan tujuan pengajaran. Baik tujuan instruksional umum ( TIU ) maupun tujuan instruksional khusus ( TIK ) di samping memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan evaluasi.

Namun kenyataan yang ditemui masih ada sebagian pendidik, Guru dan Dosen melakukan evaluasi dan pemberian nilai terhadap keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar ( PBM ) menurut keinginan masing-masing, tanpa menghiraukan persyaratan-persyaratan ilmiah tentang pembuatan tes yang harus dipenuhi. Hal ini berakibat pendidik, Guru dan Dosen tidak dapat memberikan penilaian secara objektif.

Dengan kata lain kesalahan dalam pembuatan tes mengakibatkan kita tidak dapat melakukan pengukuran dengan tepat dan benar. Kekeliruan dalam melakukan pengukuran berakibat data yang diperoleh tidak sah ( objektif ). Ini akan berakibat penilaian yang kita berikan tidak tepat atau salah.



## B. Permasalahan

Sesuai dengan uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah, bahwa kegiatan evaluasi mencakup kegiatan melaksanakan tes dan pengukuran serta pemberian nilai terhadap hasil belajar seseorang dalam proses pendidikan.

Untuk itu permasalahan yang dibahas pada makalah ini adalah : Mengenai konstruksi sebuah tes dalam melaksanakan evaluasi pendidikan.

## C. Pembatasan Masalah

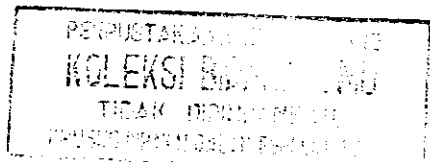
Berbicara tentang konstruksi sebuah tes dalam melakukan evaluasi, banyak para ahli mengemukakan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi.

Pada makalah ini persyaratan tes yang akan dibicarakan hanya mencakup : " Validitas ( kesahihan ), Reliabel ( keterandalan), Objektivitas ( objektif ), Tuntutan Pelaksanaan, Norma ( norm ), Ekonomis, dan kegunaan tes."

## D. Tujuan

Makalah ini bertujuan untuk membahas lebih lanjut tentang syarat-syarat pembuatan tes yang memenuhi persyaratan ilmiah.

Dengan demikian para Guru dan Dosen dapat mempergunakannya sebagai pedoman dalam merancang sebuah konstruksi tes yang memenuhi syarat sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkannya.



## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Konstruksi Tes

Dalam pembuatan atau menyusun tes, baik berbentuk tes standart ( standardized test ) maupun tes buatan guru ( teacher made test ) akan sama secara prinsip dari sebuah konstruksi tes. Beberapa ahli mengemukakan tentang beberapa konstruksi tes.

J. Muntuve mengemukakan hal-hal pokok menentukan stabilitas tes, yaitu validity ( sah ), reabilitas ( terpercaya ), abjektifitas ( objektif ) dan practicability ( praktis ). ( 1978 : 26 )

Selanjutnya T. Reka Joni menjabarkan ciri-ciri kriteria sebuah tes. Yaitu : "Validita, reliabelita, tingkat kesukaran dan kemampuan mendiskriminasi, keluwesan ruang lingkup, kemudahan administrasi, kemudahan scoring". ( 1984 : 34 )

Sedangkan Prof. Ratal WS berpendapat tentang ciri-ciri tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat ukur yaitu : "1). Valid ( sah ), 2). Reliabel ( keterandalan ), 3). Objektifitas ( kejujuran ), 4). Ekonomis dalam pelaksanaan, 5). Punya Norma ( norm ), 6). Kegunaan, 7). Mempunyai tuntutan pelaksanaan". ( 1988 : 2 )

Mempedomani pendapat-pendapat para ahli tes dan pengukuran dikemukakan di atas, secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa mereka sependapat menerima per-

syarat pembuatan tes antara lain : valid, reliabel, objektif, tuntutan pelaksanaan, norma, ekonomis, kegunaan.

## B. Kriteria Memilih Tes.

### I. Valid ( sahih )

Suatu tes dikatakan valid apabila tes itu dapat mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan tujuan pengukuran. Sebagai contoh kalau kita bermaksud mengukur panjang pakailah meteran, sedangkan untuk mengukur berat pakailah alat ukur timbangan. Demikian juga kalau kita hendak mengukur kecepatan lari pakailah stop watch sebagai alat ukur mencatat waktu tempuhnya.

Drs. Nurhasan mengatakan "suatu tes hasil belajar ketrampilan dapat dikatakan valid apabila tes tersebut betul-betul dapat mengukur hasil belajar ketrampilan. Jadi bukan mengukur daya ingatan, dan kemampuan emosional saja, akan tetapi mencakup kemampuan dari semua aspek penguasaan (converhensive)". ( 1986 : 17 )

Begitu juga untuk memberikan gambaran suatu tes skill tenis meja dikatakan valid apabila hasil tes tersebut dapat memberikan rangking yang cocok dengan rangking hasil pertandingan yang diperoleh secara round robin, dimana setiap anggota kelompok itu saling bertemu antara yang satu dengan yang lainnya dalam kelompok tersebut.

Untuk menentukan validitas suatu tes dapat dapat diperoleh dengan mengkorelasikan nilai orang coba yang digunakan dalam pembuatan tes dengan nilai kriteria.

Nilai orang coba diperoleh dari hasil tes yang diberikan terhadap orang coba, nilai ini bisa terdiri dari nilai beberapa item . Sedangkan nilai kriteria diperdapat dari penilaian ahli ( Judges rating ) terhadap orang coba. Cara lain untuk memperoleh nilai kriteria adalah dengan: tes sehubungan yang ada, dan jumlah nilai dari tes eksperimen.

Derajat validitas suatu tes disebut koefisien validity. Scott dan French mengatakan bahwa tes skill harus mempunyai kesahihan validity sebesar 0,65. Sedangkan kesahihan 0,80 sampai 0,85 dikatakan baik, dan di atas 0,85 dikatakan sangat baik". ( 1986 : 1.18 ,  
Pembuktian validity tes lebih lengkap dapat diikuti uraian di bawah ini :

a. Validity ramalan ( Predictive validity )

Validitas ramalan artinya ketepatan dari suatu alat pengukur ditinjau dari kemampuan tes tersebut untuk meramalkan hasil yang dicapainya kemudian. Misalnya tes hasil belajar dapat dikatakan memiliki validitas ramalan yang tinggi, apabila hasil yang diwapai oleh anak dalam tes tersebut betul-betul dapat meramalkan sukses tidaknya anak tersebut pada pelajaran yang akan datang. Cara yang dipergunakan menilai tinggi rendahnya validitas ramalan ialah dengan jalan mencari korelasi antara nilai-nilai yang dicapai oleh anak dalam tes tersebut dengan nilai yang dicapai kemudian.

b. Validitas Bandingan ( Concurrent Validity )

Validitas bandingan artinya kejituan dari pada suatu tes dilihat dari korelasinya terhadap kecakapan yang telah dimiliki saat kini secara riil. Perbedaan antara validitas ramalan dengan validitas bandingan ialah dilihat dari segi waktunya. Validitas ramalan melihat hubungannya dengan masa yang akan datang, sedangkan validitas bandingan melihat hubungannya dengan masa sekarang.

Cara yang dipergunakan untuk menilai validitas bandingan ialah dengan mengkorelasikan hasil-hasil yang dicapai dalam tes tersebut dengan hasil-hasil yang dicapai dalam tes sejenis yang telah diketahui mempunyai validitas yang tinggi ( misalnya tes standart ).

Tinggi rendahnya korelasi yang diperoleh menunjukkan tinggi ~~serta~~ rendahnya validitas tes yang akan kita nilai kualitasnya.

c. Validitas Isi ( Content Validity )

Validitas isi artinya kejituan dari pada suatu tes ditinjau dari isi tes tersebut. Suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid, apabila materi tes tersebut betul betul merupakan bahan-bahan yang refresentatif terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Misalnya kalau kita ingin memberikan tes ketrampilan penguasaan teknik sepak bola kepada Mahasiswa, maka item-itemnya harus diambil dari bahan-bahan pelajaran teknik yang diajarkan.

Kalau dalam tes itu kita selipkan item-item tes yang tidak kita ajarkan, maka tes tersebut sudah tidak valid lagi.

Untuk menilai apakah suatu tes memiliki validitas isi atau tidak dapat kita lakukan dengan jalan membandingkan materi tes tersebut dengan analisa rasional yang kita lakukan terhadap bahan-bahan yang dipergunakan dalam menyusun tes tersebut.

Apabila materi tes tersebut cocok dengan analisa rasional yang kita lakukan, berarti tes yang kita gunakan itu mempunyai validitas isi. Sebaliknya apabila materi tes tersebut menyimpang dari analisa rasional kita berarti tes tersebut tidak valid ditinjau dari validitas isinya.

#### d. Validitas Susunan ( Construct Validity )

Validitas susunan artinya kejituan dari pada suatu tes ditinjau dari susunan tes tersebut. Misalnya kalau kita ingin memberikan tes teori tentang kecakapan berolahraga, kita harus membuat soal yang ringkas dan jelas dan benar-benar akan mengukur kemampuan penguasaan teori tentang kecakapan berolahraga, bukan mengukur kemampuan berbahasa karena soal itu ditulis secara berkepanjangan dengan bahasa yang sukar dimengerti.

Untuk mengetahui apakah suatu tes memenuhi syarat-syarat validitas susunan atau tidak maka kita harus membandingkannya susunan tes tersebut dengan syarat-syarat

penyusunan tes yang baik. Apabila susunan tes tersebut telah memenuhi syarat-syarat penyusunan tes maka berarti tes tersebut memenuhi syarat validitas susunan. Begitu pula sebaliknya, apabila tidak memenuhi syarat - syarat penyusunan tes berarti tidak memenuhi validitas susunan.

## 2. Reliabel ( Keterandalan )

Keterandalan menggambarkan derajat ketelitian, keajekkan hasil pengukuran.

Suatu tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut menggambarkan suatu hasil pengukuran yang benar-benar dapat dipercaya dan diandalkan untuk membuahakan hasil ukuran yang sebenarnya. Jika alat pengukur reliabel, maka pengukuran yang dilakukan berulang-ulang dengan memakai alat yang sama terhadap objek dan subjek yang sama hasilnya akan tetap atau relatif sama.

Arnd Krueger dan Dieter Niedlich mengartikan "Reliabel suatu tes sebagai derajat kepercayaan yang mana dapat diukur suatu tanda yang penting. Jadi suatu tes yang dapat dipercaya adalah jika tes itu mengukur suatu subjek kapan dan dimana saja diperoleh hasil yang sama asal tidak ada perubahan dari subjek tersebut". (1987:10)

Sedangkan Arikunto mengartikan suatu tes reliabel ialah "jika siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan akan tetap berada dalam urutan (rangking) yang sama dalam kelompoknya". ( 1988 : 56 )

Pembuktian reliabel suatu alat ukur ( tes ) dapat ditentukan dengan tiga cara antara lain :

a. Reliabelitas diperoleh melalui pengukuran ulang ( Tes riteres

Untuk mengetahui derajat reliabel suatu alat pengukur ( tes ) dapat dilakukan dengan melakukan dua kali pengukuran yaitu pengukuran pertama dan ulangan. Untuk pelaksanaan pengukuran ini harus diperhatikan bahwa proses pengukuran pertama hendaknya tidak mewarnai hasil pengukuran ke dua, kondisi pelaksanaan pengukuran yang kedua harus benar-benar dalam keadaan yang tetap sama. Selanjutnya hasil pengukuran yang pertama dan yang kedua dikorelasikan dan hasilnya menunjukkan derajat reliabelitas alat pengukur tersebut.

b. Reliabelitas diperoleh melalui pengukuran setara ( Paralel )

Jika dua bentuk tes yang setara diberikan kepada sekelompok siswa, masing-masing pertama kali dengan tes bentuk ke satu dan berikutnya dengan bentuk tes ke dua. Pelaksanaan tes itu dapat dirangkaikan secara langsung atau boleh juga dipisahkan pelaksanaannya dengan jarak waktu tertentu. Korelasi antara hasil tes ke satu dengan tes ke dua akan memberikan besarnya derajat reliabelitas tes tersebut.



c. Reliabelitas diperoleh melalui teknik belah dua ( split half )

Prosedur penentuan reliabelitas suatu tes dapat dilakukan dengan membagi dua hasil tes tersebut dengan cara memisahkan butir-butir tes yang bernomor ganjil ke dalam parohan pertama dan butir-butir tes bernomor genap ke dalam parohan ke dua. Perlu diketahui bahwa pemecahan butir-butir ini hanya dilakukan pada waktu pemeriksaan saja dan tidak waktu pelaksanaan tes. Dengan teknik ini dalam sekali pelaksanaan tes diperoleh dua hasil tes yang terpisah yaitu dari hasil tes yang bernomor ganjil dan hasil tes kelompok yang bernomor genap. Korelasi antara ke dua hasil tes ini akan memperlihatkan derajat reliabel alat pengukur ( tes ) tersebut.

Derajat reliabelitas suatu tes dinyatakan dalam angka yang disebut koefisien reliabelitas.

Para ahli tes seperti Meyers dan Blesh, Mathew, Kirkendall, Collins dan Hodge tidak mempergunakan tes yang memiliki koefisien reliabilitas di bawah dari 0,65. Hal tersebut dipertegas lagi oleh Scott dan French bahwa "suatu tes skill minimal harus mempunyai r reliabilitas sebesar 0,73 dan r kesahihhan ( validity ) sebesar 0,65." ( 1986: 1.21 )

3. Objektif ( objektifitas )

Suatu tes dikatakan objektif ialah apabila adanya dua pengambil tes atau lebih memberikan suatu tes yang

sama terhadap objek dan subjek yang sama diperoleh hasil yang tidak berbeda.

Drs. Nurhasan mengemukakan "objektifitas adalah derajat kesamaan dari dua atau lebih pengambil tes ( testor )".

1986 : 1.19 )

Selanjutnya Drs. Ariadi dan Syamsuddin mengartikan "suatu tes dikatakan objektif jika tes itu dapat mengukur tanpa ketergantungan dari sipengukur diperoleh hasil yang selalu sama ( hampir bersamaan )". 1987 : 14

Derajat kesamaan hasil dari beberapa orang pengukur ini disebut koefisien objektif.

Untuk membuktikan koefisien objektif dapat dilakukan dengan mengkorelasikan antara hasil tes yang diperoleh dari pengetes yang satu dengan hasil tes pengetes yang lain.

Pada umumnya ahli tes seperti Mayers dan Blesh, Mathew, Kirkendall, Collins dan Hodge, dan Neumaier tidak mempergunakan suatu tes skill yang memiliki koefisien objektivitas di bawah 0,65.

#### 4. Tuntunan Pelaksanaan.

Tuntunan pelaksanaan melaksanakan tes akan memberikan kejelasan dan keseragaman dalam melaksanakan tes.

Suharno H.P menjelaskan "sebuah tes yang baik harus dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan dengan jelas, sistematis dan menyeluruh baik pelaksanaan bagi teste maupun pelaksanaan oleh pengetes ( testor )". 1989 : 14

Tuntunan pelaksanaan tes pada umumnya membicarakan

pelaksanaan tes yang benar seperti sikap permulaan, penjelasan gerakan, sikap akhir, urutan pelaksanaan, pembagian waktu tes dan istirahat, pengontrolan petunjuk tes, serta syarat-syarat pelaksanaan apa yang harus dimiliki oleh teste. Tanpa petunjuk tes yang jelas akan menimbulkan kesimpang siuran dalam melaksanakan tes dan pengukuran. Sebagai contoh pelaksanaan tes passing ke dinding selama 30 detik pada olahraga bola basket. Tanpa petunjuk pelaksanaan akan terjadi penafsiran. Mungkin teste X menafsirkan melaksanakan passing dengan satu tangan, sedangkan teste Y menafsirkan melaksanakan passing dengan dua tangan.

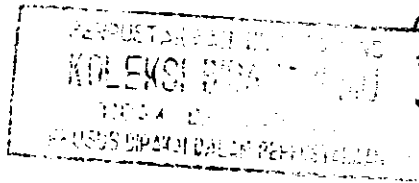
Perbedaan pelaksanaan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap keterandalan tes itu.

Oleh sebab itu petunjuk pelaksanaan tes ini sebaiknya dibuat secara tertulis dan dilengkapi dengan contoh-contoh, terutama bagi tes ketangkasan olahraga.

##### 5. Memiliki Norma ( norm )

Suatu tes yang telah dilengkapi dengan norma sangat membantu bagi pemakai tes dalam menafsirkan hasil tes itu dalam waktu yang cepat. Penafsiran hasil tes dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes itu dengan norma yang dipakai, sehingga diperoleh makna dari hasil tes tersebut. Apakah hasil tes tersebut termasuk kategori baik, atau kurang.

Norma yang jelas dan mudah dimengerti akan memberikan mo-



tivasi kepada siswa yang telah mengikuti tes, karena secara langsung siswa tersebut dapat mengetahui kedudukannya. Di samping itu ia dapat membandingkannya dengan teman-teman lain dalam kelompoknya.

Pentingnya norma dalam sebuah tes juga dikemukakan Prof. Ratal : "untuk melihat suatu kedudukan atau penempatan golongan dalam suatu tes harus ada norma, atau sering disebut standart patokan pencapaian. Tanpa norma tidak dapat menginterpretasikan hasil tes". ( 1988 : 24 )

Pembuatan norma suatu tes dapat dinilai pada dua kriteria :

- a. Jumlah orang coba yang dites harus memadai untuk menjamin reliabelitas tes.
- b. Data yang diambil dari populasi harus dengan teknik random.

Untuk itu diperlukan suatu tabel norma yang biasanya didasarkan pada umur, tinggi, berat badan dan jenis kelamin tertentu.

Misalnya nilai kecakapan yang diperoleh seorang anak dalam bermain sepak takraw adalah 70, jika diumpamakan norma untuk anak tersebut 65, maka jelas anak tersebut mempunyai ketrampilan bermain sepak takraw yang baik

Tetapi jika suatu norma dibuat berdasarkan kemampuan atlet yang berprestasi tinggi ataupun sebaliknya, maka norma ini tidak menggambarkan kemampuan rata-rata atlet sesungguhnya.

## 6. Ekonomis.

Faktor ekonomis suatu tes berkaitan dengan kemudahan dalam penadministrasi tes, peralatan yang sederhana, murah, jumlah personil pelaksana tes ( testor ) tidak banyak serta mudah dalam pelaksanaannya. Faktor kemudahan dalam administrasi hasil tes akan membantu terhadap ketelitian pencatatan hasil tes. Peralatan yang mudah dan sederhana berarti mengurangi biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan tes. Keterlibatan personil pelaksana tes sedikit juga mengurangi biaya yang dikeluarkan. Semua hal tersebut harus dipertimbangkan dalam memilih suatu tes yang akan digunakan.

## 7. Kegunaan

Dalam merancang sebuah tes tanpa memikirkan kegunaannya adalah percuma. Biasanya para ahli membuat tes berdasarkan tujuan.

Misalnya kita membuat tes kecakapan bermain bola volley kegunaannya antara lain Untuk menentukan tingkat kecakapan bermain bola volley, menggolongkan atau mengklasifikasikan siswa dalam tingkat kecakapan bermain bola volley, mendiagnosa tingkat kecakapan bermain bola volley siswa sebagai dasar pembuatan program pelajaran, sebagai salah satu dasar dalam memberikan nilai kecakapan bermain bola volley siswa.

Kegunaan tes dan pengukuran dalam bidang olahraga menurut Drs. Nurhasan adalah : "1). Untuk mengklasifika-

sikan siswa, 2). Menentukan status, 3). Mengadakan diagnosa, 4). Memberikan motivasi, 5). Perbaiki mengajar, 6). Menilai guru dan bahan, 7). Alat pembantu dalam survey, 8). Alat pembantu dalam penelitian". ( 1986 : 1.10)

Memperhatikan kegunaan tes tersebut, mengacu kita secara langsung kepada kriteria-kriteria yang harus dimiliki. Sebab tidak ada artinya suatu tes tanpa mengetahui tujuan yang jelas, dan sia-sialah suatu usaha yang dilakukan kalau tujuan tes untuk menentukan tingkat kecakapan, tetapi setelah tes dilaksanakan ternyata hasilnya tidak dapat menentukan tingkat kecakapan sesuai dengan kenyataan.

### C. Seleksi Tes Kecakapan

Di samping memperhatikan kriteria-kriteria sebuah tes seperti dikemukakan di atas, memilih tes kecakapan yang cocok adalah penting sekali. Sebab tanpa menyeleksi tes kecakapan kita tidak bisa menentukan tes yang cocok untuk mengetahui kecakapan seseorang pada cabang olahraga tertentu.

Komponen tes kecakapan akan mengacu kepada tujuan khusus yang dijabarkan dalam bentuk sub pokok bahasan yang sering disebut dengan istilah ketrampilan ( skill ) pada cabang olahraga tertentu. Untuk lebih jelasnya pengertian tersebut Rahantokan memberikan batasan sebagai berikut "ketrampilan menunjukkan tujuan yang lebih khusus, sedangkan kecakapan mempunyai arti yang lebih umum". ( 1986 : 18 )

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapat diambil suatu gambaran yaitu ketrampilan secara khusus itulah yang akan diseleksi untuk menempatkan suatu tes kecakapan olahraga. Kemudian yang penting lagi diperhatikan dalam menyeleksi tes kecakapan olahraga adalah : kesahihan, reliabelitas, objektifitas, ekonomis, norma, tuntunan pelaksanaan tes serta kegunaannya. Di samping itu juga harus dipertimbangkan beberapa aspek pendukung tes kecakapan olahraga antara lain :

1. Alat evaluasi ketrampilan harus mengukur kemampuan - kemampuan penting.
2. Alat evaluasi ketrampilan harus menyerupai permainan sebenarnya.
3. Alat evaluasi ketrampilan harus mendorong teste melakukan dengan gaya yang baik.
4. Alat evaluasi ketrampilan harus menarik.
5. Alat evaluasi ketrampilan harus cukup sukar

Dengan mempedomani beberapa kriteria pembuatan tes serta beberapa aspek pendukung seperti dikemukakan, maka dapat kita susun tes kecakapan berolah raga yang baik.

BAB III  
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sebuah konstruksi tes yang baik harus memiliki validitas dengan koefisien validity minimal 0,65.
2. Sebuah konstruksi tes yang baik harus memiliki reliabel dengan koefisien reliabilitas minimal 0,65.
3. Sebuah konstruksi tes yang baik harus memiliki objektivitas dengan koefisien objektivitas minimal 0,65.
4. Sebuah konstruksi tes perlu memiliki tuntunan pelaksanaan yang jelas.
5. Sebuah konstruksi tes yang baik harus memiliki norma ( standart ).
6. Sebuah konstruksi tes yang baik harus ekonomis dalam segi dana, waktu, tenaga serta peralatan.
7. Sebuah konstruksi tes yang baik perlu memiliki kegunaan serta tujuan yang jelas.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kita sebagai pendidik Guru dan Dosen agar melakukan evaluasi sesuai dengan tujuan pengajaran.
2. Dalam memilih dan membuat tes, seorang pendidik, Guru dan Dosen memperhatikan semua kriteria konstruksi tes, baik tes tertulis maupun tes berbentuk buatan ( kecakapan ).
3. Dalam menyeleksi tes kecakapan hendaknya dipertimbangkan ketrampilan-ketrampilan yang ada pada suatu



kecakapan olah raga tertentu, di samping faktor krite -  
ria tes yang lain atau yang berhubungan dengan tes terse  
but.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Drs. Aryadie  
1987 Tes Dan Pengukuran Olahraga, Padang, FPOK IKIP
- Abdullah, Prof. Arma  
1985 Pembuatan Dan Pelaksanaan Alat Evaluasi Ketrampilan Olahraga, Jakarta, P2LPTK
- Arikunto, Prof.  
1988 Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta Bina Aksara
- Nurhasan, Drs.  
1986 Tes dan Pengukuran, Jakarta, Karunika Universitas Terbuka.
- Nurkancana, Drs. Wayan  
1986 Evaluasi Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional.
- rahantokan, B. Edward  
1986 Belajar Motorik, Jakarta, Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Jakarta
- Suharno. H.P, Drs.  
198 Tes Kecakapan Bermain Bola Volley Untuk Untuk Pelajar Putra Sekolah Menengah Atas Yogyakarta, FPOK IKIP
- W.S, Prof. Ratal  
1988 Pengukuran Dan Evaluasi Keolahragaan, Jakarta, FPS IKIP Jakarta